

INTISARI

Tradisi *To,o Jogho Waga Sama* terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat Nagekeo pada umumnya. Tradisi ini dijadikan sebagai strategi pembangunan ekonomi-politik lokal dalam kehidupan sehari-hari. Di level mikro tradisi ini disebut “*Foe*”, tradisi yang sering dipraktikkan masyarakat adat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan, seperti mengerjakan kebun atau kegiatan pertanian lainnya. Tradisi ini tidak hanya melibatkan kerja-sama antar keluarga atau antar suku saja tetapi merangkul seluruh lapisan masyarakat manapun. Makna tradisi ini secara hermeneutik memiliki kesamaan arti dengan tradisi gotong royong sebagai Ekasila atau perasaan Pancasila. “*To,o Jogho Waga Sama*” direvitalisasi secara terus menerus secara praktis dan teoritis. Pertanyaannya adalah Bagaimana mengaktualisasikan tradisi “*To,o Jogho Waga Sama*” yang hegemonik dalam kehidupan bersama dengan tetap menghidupkan nilai-nilai kasih, cinta persaudaraan dan kekeluargaan? Bagaimana strategi “*To,o Jogho Waga Sama*” dimainkan masyarakat adat, pemerintah daerah dan agama dalam membangun *political society* dan pembangunan infrastruktur setempat?

Terhegemoninya tradisi dalam sebuah pembangunan menjadi semacam angin segar bagi masyarakat yang pro terhadap pembangunan infrastruktur setempat. Di lain sisi, Tradisi *To,o Jogho Waga Sama* justru digunakan sebagai alat untuk menolak pembangunan oleh masyarakat yang kontra terhadap pembangunan infrastruktur. Tradisi diklaim sebagai yang hegemoni ketika pada momen itu atau saat itu masyarakat melakukan resisten terhadap praktik pembangunan Waduk Lambo yang dibuat. Walaupun *ending*-nya pembangunan infrasturktur Waduk Lambo tetap dikerjakan. Namun, proses pembentukan sebuah kebijakan dalam pembangunan selalu tidak *Fix* tetapi terus dibuka ruang untuk digali dan dikritisi.

Kata Kunci: Tradisi, hegemoni, gotong royong, *To,o Jogho Waga Sama*, strategi pembangunan infrastruktur, instrumen menolak infrastruktur.

ABSTRACT

The To,o Jogho Waga Sama tradition is internalized in the life of the Nagekeo community in general. This tradition is used as a local political-economic development strategy in everyday life. At the micro level this tradition is called “Foe”, a tradition that is often practiced by indigenous peoples to work together in completing a job, such as working on a garden or other agricultural activities. This tradition does not only involve cooperation between families or between tribes but also embraces all levels of society. The meaning of this tradition is hermeneutic in that it has the same meaning as the gotong royong tradition as Ekasila or the feeling of Pancasila. “To,o Jogho Waga Sama” is continuously revitalized practically and theoretically. The question is how to actualize the hegemonic tradition of "To,o Jogho Waga Sama" in living together while still living the values of love, brotherly love and kinship? How is the “To,o Jogho Waga Sama” strategy played by indigenous peoples, local governments and religions in building a political society and local infrastructure development?

The hegemony of tradition in a development is a kind of breath of fresh air for people who are pro to local infrastructure development. On the other hand, the To,o Jogho Waga Sama tradition is actually used as a tool to reject development by people who are against infrastructure development. Tradition is claimed to be hegemonic when at that moment or at that time the community was resistant to the practice of constructing the Lambo Reservoir. Even though the construction of the Lambo Reservoir infrastructure ended, it was still being carried out. However, the process of forming a policy in development is not always fixed, but it continues to open space to be explored and criticized.

Keywords: Tradition, hegemony, mutual cooperation, To,o Jogho Waga Sama, infrastructure development strategy, instrument for rejecting infrastructure.